

## OBSERVASI AWAL

Hari/Tanggal : Sabtu, 06 September 2025  
Lokasi : Lembang Roroan, Kecamatan Buntu Pepasan, Kabupaten Toraja Utara  
Pengamat : Oner Tampang  
Yang Diamati : Masyarakat dan anak muda

### **Hasil observasi:**

#### **Permasalahan Awal yang Diamati**

Dalam observasi awal saya sempat berbincang dengan salah satu masyarakat disana tentang budaya Toraja khususnya sapaan *Manasu Mo Raka*. Beliau awal pembicaranya saya beryata tentang kebiasaan masyarakat toraja saat bertamu ke rumah orang lain, dan beliau mengatakan bahwa kebiasaan masyarakat Toraja salah satunya ialah sapaan *Manasu Mo Raka* saat bertamu ke rumah orang lain sapaan ini merupakan tanda keakraban, saling menghargai, hormat, peduli kasi dan sebagainya dalam sebuah masyarakat Toraja. Namun seiring dengan berjalannya waktu dan berkembangnya teknologi, maka hal itu tidak lagi terapkan oleh masyarakat khususnya bagi kalangan anak muda. Generasi muda khususnya di Lembang Roroan mulai kurang memahami makna mendalam dari sapaan *Manasu mo Raka*, sehingga penggunaannya hanya dijadikan sebagai formalitas dan bahkan tidak dianggap lagi.

Observasi awal menunjukkan bahwa sapaan *Manasumo Raka* bukan sekadar tradisi, tetapi juga mengandung nilai filosofis yang mendukung upaya PAK dalam membangun harmoni sosial. Jika nilai ini diintegrasikan ke dalam PAK, maka akan tercipta pendidikan iman yang kontekstual, membumi, dan relevan bagi masyarakat Toraja di Lembang Roroan khususnya bagi generasi muda.



## INSTRUMEN PEDOMAN WAWANCARA

1. Apakah yang bapak/orang toraja pahami tentang sapaan *Manasumo Raka*?
2. Menurut bapak apakah ada nilai pendidikan kristiani yang terkandung dalam sapaan tersebut? Nilai apakah yang terkandung dalam sapaan *Manasumo Raka*?
3. Menurut bapak, ketika mendengar kata *Manasumo Raka* apakah yang dirasakan? Adakah sesuatu yang dirasakan ketikan mendengar sapaan itu?
4. Apakah ada perbedaan pemahaman antara generasi muda dan generasi muda sekarang tentang sapaan *Manasumo Raka*?
5. Apakah anak-anak dan remaja masih tahu makna mendalam sapaan *Manasumo Raka*?
6. Menurut Bapak, apakah nilai-nilai yang terkandung dalam sapaan *Manasumo Raka* sejalan dengan ajaran Kristen?
7. Bagaimana cara mewariskan nilai tersebut kepada generasi muda di Lembang Roroan?
8. Menurut Bapak apakah ada tantangan dalam menanamkan nilai budaya khususnya nilai sapaan *Manasumo Raka* kepada generasi muda?
9. Apa faktor yang membuat sapaan ini mulai jarang digunakan generasi muda?
10. Menurut bapak apa strategi atau cara yang dapat digunakan untuk menjaga dan mewariskan nilai budaya khususnya nilai sapaan kepada generasi muda?

11. Bagaimana seharusnya gereja, keluarga dan masyarakat dalam bekerjasama untuk menanamkan nilai-nilai kristiani dalam dan budaya lokal?

### TRANSKIP WAWANCARA

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa yang bapak pahami sapaan <i>Manasumo Raka</i>	<p><b>Nober Tappi'</b> (kepala Lembang Roroan) Sapaan <i>Manasumo Raka</i> merupakan sapaan yang digunakan ketika berkunjung di tempat keluarga. Sapaan ini digunakan ketika bertamu ke rumah keluarga, ketabat dan juga dapat digunakan ketikan kita lewat di depan rumah. Kata ini maknanya hampi sama dengan shalom, tetapi yang menjadi perbedaan adalah penempatannya. Sapaan <i>Manasumo Raka</i> hanya dapat di gunakan di tempat tertentu seperti ketika menjumpai seseorang yang sedang berada di rumah, sedangkan sapaan shalom dapat digunakan diberbagai tempat.</p> <p><b>Lukas Pali'</b> (Tokoh adat), <i>Manasumo Raka</i> itu berarti kata awal itu, "<i>Kumua Manasumo Raka</i>" dalam arti <i>Kumua ko</i> kita itu <i>eee jujur</i>, kata ini adalah kata awal orang Toraja. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kita mengunjungan salah satu rumah itu kata awal kita itu adalah <i>Manasumo Raka</i> karena ini adalah keterbukaan dan ini adalah tradisi Toraja, karena itu adalah sapaan pertama "<i>jadi yanta Toraya nang ya ya dipokada dolo to kemaleki bertamu dikua Manasumo Raka</i>".</p>

2.	<p>Menurut bapak, apakah ada nilai pendidikan kristiani yang terkandung dalam sapaan tersebut?</p>	<p><b>Nober T</b>, memandang bahwa semua yang terdapat dalam sapaan <i>Manasumo Raka</i> semuanya mencakup nilai pendidikan kristiani. Sapaan ini mengandung pertanyaan tentang kabar orang yang sedang dijumpai. Jadi, nilai yang terkandung dalam sapaan <i>Manasumo Raka</i> adalah nilai kasih sayang <i>Kasipakaborosan</i> yang mengandung unsur kerinduan dan perduli terhadap sesama.</p> <p><b>Lukas P</b>, sebenarnya ada seperti yang saya ketahui bahwa sapaan ini adalah tradisi Toraja, keterbukaan, “<i>saba' yatu kendek langgan banuanna tau</i>” itu yang pertama kali kitaucapkan dalam budaya Toraja. Jadi sebelum kita berbicara kata awal kita itu adalah <i>Manasumo Raka</i>, keterbukaan, kejujuran. Sapaan ini adalah tradisi Toraj yang tidak sama dengan suku-suku lain. Pernyaan ini seolah-olah kita bertanya tentang makanan, tetapi ketika menyampaikannya kita belum tentu makan, meskipun makanannya ada.</p> <p><b>Nober Tandi Pabuaran</b> (anak muda di Lembang Roroan), sapaan <i>Manasumo Raka</i> merupakan sapaan yang sering digunakan ketika akan bertemu ke rumah tetangga dan keluarga. Sapaan ini merupakan sapaan sopan yang</p>
----	--	---

		menegaskan dasar kebersamaan, dan kekeluargaan dalam masyarakat Toraja.
3.	Menurut bapak ketika mendengar kata " <i>Manasumo Raka</i> " apa yang dirasakan?, bagaimana suasana hati bapak	<p><b>Nober T</b>, mengungkapkan bahwa ketika mendengarkan kata ini kita pasti merasa senang, karena orang lain masih peduli kepada kita dan menandakan bahwa hubungan kita itu baik "<i>Melo tu kasiumpuranta</i>" karena ketika seseorang lewat dan tidak menyapa, maka akan timbul pertanyaan ada apa?.</p> <p><b>Lukas P</b>, ketika kita mendengarkan kata itu berarti orang yang sedang berkunjung itu jujur, mabalele, ketika kita mendengar kita merasa segar, berarti orang yang menyapa adalah orang baik, dibanding jika ada orang lewat tanpa menyapa, kadang membuat kita diam dan bertanya-tanya</p>
4.	Apakah masyarakat lembang Roroan masih menggunakan sapaan itu?	<p><b>Nober T</b>, mengungkapkan bahwa sebagian besar masyarakat Lembang Roroan menggunakan sapaan tersebut. Generasi muda kemungkinan tidak lagi terbiasa hanya beberapa saja, karena ada yang tidak lahir di kampung, tidak bisa berbahasa Toraja, bahkan ada juga yang menanggapi ketika kita mengatakan <i>Manasumo Raka</i> merujuk kepada makanan.</p> <p><b>Lukas P</b>, ya, semua orang Toraja masih menggunakannya, sedangkan di perantauanpun masih digunakan ketika orang tau bahwa ini adalah orang Toraja.</p>

		<p><b>Nober T. P</b>, sebagian masih menggunakaninya, tetapi penggunaannya tidak seserius anak muda di kalangan dulu. Hal ini dikarenakan anak muda saat ini dalam penggunaan bahasa Toraja cenderung menurun, makanya dikalangan anak muda saat ini sapaan <i>Manasumo Raka</i> tidak terlalu digunakan, karena mereka lebih terbiasa menggunakan bahasa Indonesia sehari-hari.</p>
5.	Menurut bapak apakah sapaan ini masih digunakan dalam kehidupan sehari-hari di Lembang Roroan?	<p><b>Nober T</b>, masyarakat Lembang Roroan masih menggunakan sapaan tersebut, terutama bagi orang-orang tua.</p>
6.	Apakah ada pemahaman antara orang tuan dan generasi muda tentang sapaan " <i>Manasumo Raka</i> "?	<p><b>Nober T</b>, dalam pemahaman antara orang tua dulu dengan generasi sekarang memiliki pemahaman yang berbeda, meskipun tidak terlalu signifikan. Generasi sebelumnya sangat memaknai sapaan ini merupakan perkataan yang mengandung kasih sayang, namun berbeda dengan generasi sekarang sapaan ini terkadang merujuk kepada soal makanan, bahwa mungkin sedang mempertanyakan makanan.</p> <p><b>Lukas P</b>, Sebenarnya maksud dari sapaan ini sangat bagus tapi kemungkinan orang-orang sekarang itu tidak terlalu tau bahwa kata ini adalah kata yang paling bagus bagi orang Toraja, bagi kalangan generasi muda sudah banyak yang menganggap biasa tentang hal itu, terkadang mereka dengar hanya sepintas saja</p>

7.	Menurut bapak apakah nilai-nilai yang terkandung dalam sapaan "Manasumo Raka" sejalan dengan iman kritiani?	<p><b>Nober T</b>, nilai yang terkandung dalam sapaan ini sejalan dengan ajaran kristen, yang memiliki arti hampir sama dengan kata shalom "<i>Siria komi kamarampasan</i>". Sapaan ini mengandung kedulian, kasih sayang, hal itu merupakan ajaran didalam kekristenan.</p>
8.	Bagaimana cara mewariskan nilai tersebut kepada generasi muda di Lembang Roroan?	<p><b>Nober T</b>, dalam mewariskan nilai-nilai yang terkandung dalam sapaan <i>Manasumo Raka</i> dengan cara selalu menjelaskan arti-arti <i>Manasumo Raka</i> kepada generasi muda dan mengharuskan mereka agar kata <i>Manasumo Raka</i> selalu digunakan dalam kehidupan sehari-hari terkusus kepada berkunjung ke rumah kerabat, keluarga atau teman-teman.</p> <p><b>Lukas P</b>, untuk mewariskannya kita selalu mengajar anak-anak muda sekarang bahwa perkataan <i>Manasumo Raka</i> itu adalah tradisi dan kata itu kata awal, keterbukaan, jadi perlulah kita pahami bahwa jika ada seseorang yang mengatakan <i>Manasumo Raka</i> berarti orang itu adalah orang baik, jujur, perlulah di berikan pemahaman kepada anak-anak muda yang tidak memahami itu. Ketika seseorang mengatakan <i>Manasumo Raka</i> maka kita dapat menjawab <i>Manasumo, jangan diam.</i></p>

		<p><b>Zeftika F. P.</b> (selaku majelis gereja) untuk mewariskan nilai-nilai budaya, gereja gereja yang paling berperan dalam pewarisan nilai bagi generasi anak muda. Gereja itu adalah wadah dalam mewariskan nilai bukan hanya sebagai tempat untuk beribadah, gereja peril melestarikan budaya lokal sebagai bagian dari pengajaran iman bagi generasi anak muda, masyarakat juga harus berperan dalam penanaman nilai kristiani bagi generasi muda.</p>
9.	Menurut bapak apakah ada tantangan dalam menanamkan nilai-nilai budaya khususnya nilai sapaan “ <i>Manasumo Raka</i> ” kepada generasi muda?	<p><b>Nober T,</b> Dalam mewarsikan nilai-nilai tersebut tentunya ada tantangan seperti: adanya ketidakpahaman generasi muda tentang bahasa Toraja. Generasi sekarang ini sangat dipengaruhi oleh dunia-dunia elektronik, kebanyakan mereka lebih berinteraksi dengan sosial media sehingga nilai-nilai atau perkataan-perkataan orang tua yang penuh makna biasa tidak diingat lagi. Mereka lebih mengutamakan bahasa-bahasa diluar <i>Halo, Gue dan lain-lain</i> sehingga makna dari sapaan <i>Manasumo Raka</i> sudah terabaikan.</p>
10.	Apa faktor yang membuat sapaan ini jarang digunakan di kalangan generasi muda?	<p><b>Nober T,</b> generasi muda lebih cenderung kepada perkembanga dunia, seperti bahasa, logat, generasi muda juga gengsi menggunakan sapaan tersebut terkadang juga menggunakan kata shalom saat berkunjung ke rumah-rumah, apalagi bagi</p>

		masyarakat Toraja yang beragama Islam, mereka akan menggunakan sapaan <i>Assalammualaikum</i> .
11.	Menurut bapak, bagaimana strategi yang dapat digunakan untuk menjaga mewariskan nilai budaya khususnya nilai dalam sapaan “ <i>Manasumo Raka</i> ” kepada generasi muda.	<b>Nober T</b> , mewariskan nilai-nilai tersebut maka perlu diajarkan kepada generasi muda secara terus menerus, bahwa sapaan ini merupakan warisan turunan nenek moyang yang didalamnya mengandung kepedulian kasih sayang terhadap sesama dan menunjukkan hubungan yang baik antara kita dengan orang yang ada disekitar kita.
12.	Bagaimana seharusnya gereja, keluarga, dan masyarakat dalam bekerjasama untuk menanamkan nilai-nilai kristiani dalam budaya lokal?	<b>Nober T</b> , seperti hal yang dilakukan oleh gereja Toraja khusus dalam hal tata gereja, mengadakan selang seling terhadap liturgi dan khutbah dengan bahasa Toraja dan Indonesia. Gereja toraja berperan menanamkan budaya lokal Toraja supaya merka dapat membahasakan, seperti sapaan “ <i>Manasumo Raka</i> ” dapat dijelaskan didalam gereja. Dalam hal kerja sama, tetap bersinergi agar budaya-budaya lokal dapat dijelaskan kepada generasi sekarang dan menghindari hal-hal yang membonceng seperti yang marak sekarang “ <i>Bulangan Londong</i> ”, namun yang terjadi disitu perjudian. Dalam hal inilah gereja, masyarakat dan keluarga berperan aktif, agar budaya-budaya lokal tetap dilanjutkan dan yang tidak sesuai dengan kepercayaan “ <i>Kapengkalukan</i> ”, “ <i>to Kapengkalukan</i> ”

	<p>yang akan memberikan pengertian kepada masyarakat “<i>kumua nang tang situru’ mo Kapengkalukan to</i>”</p> <p><b>Lukas P</b>, gereja, keluarga dan masyarakat harus bekerja sama antara majelis, jemaat, dan orang tua, untuk mencari tau cara bagaimana menanamkan nilai-nilai sapaan itu kepada generasi. Dalam hal pewarisan ini, tidak hanya untuk menjelis, orang tua, atau masyarakat. Majelis dapat mengajarkan nilai-nilai tersebut, orang tua jadi teladan, dan dalam masyarakat anak muda diberikan kesempatan untuk mempraktikkan nilai tersebut dalam budaya lokal.</p>
--	--